



**PEMANFAATAN METODE LATIHAN EKSPRESI DAN *DIGITAL MODELLING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MUSIKALISASI PUSSI
PESERTA DIDIK KELAS XI**

Pratista Widya Satwika¹, Bela Tri Laksana^{*2}, Annas Setya Wicaksono³,

Febi Dwi Widayanti⁴, Siti Komariyah⁵

FKIP, Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia^{1,2,3,4}

SMAN 1 Bululawang⁵

*Email: belatrilaksana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan musikalisasi puisi peserta didik kelas XI di SMAN 1 Bululawang melalui metode latihan ekspresi dan *digital modelling*. Musikalisasi puisi merupakan bentuk apresiasi sastra yang menggabungkan unsur bunyi, irama, dan makna dalam puisi melalui musik. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan puisi, yang disebabkan oleh rendahnya tingkat percaya diri dan kurangnya latihan yang diberikan. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan *mix method* yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI-9 di SMAN 1 Bululawang Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan penilaian kinerja peserta didik dalam proyek musikalisasi puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode latihan ekspresi dan *digital modelling* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek penghayatan, pelafalan, ritme, dan kreativitas musical. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa adanya kombinasi kedua metode tersebut efektif untuk mendukung pembelajaran apresiasi sastra, khususnya dalam kegiatan musikalisasi puisi, serta dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan kreativitas peserta didik. Implikasi akademik dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode latihan ekspresi dan *digital modelling* bukan hanya dapat meningkatkan kemampuan musikalisasi peserta didik, tetapi juga dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran efektif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA.

Kata Kunci: *Musikalisasi Puisi, Digital Modelling Puisi, Latihan Ekspressi Puisi*

ABSTRACT

This study aims to improve the poetry musicalization ability of grade XI students at SMAN 1 Bululawang through the expression training method and digital modeling. Poetry musicalization is a form of literary appreciation combining sound, rhythm, and meaning in poetry through music. The problem raised in this study is the low ability of students to express poetry, which is caused by low levels of self-confidence and lack of training. This study uses a Classroom Action Research (CAR) with a mix method approach which is implemented in two cycles, each consisting of the planning stage, action implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were grade XI-9 students at SMAN 1 Bululawang, Malang. Data collection techniques include observation, documentation, and assessment of student performance in the poetry musicalization project. The results of the study indicate that the application of the expression training method and digital modeling can improve students' abilities in the aspects of appreciation, pronunciation, rhythm, and musical creativity. This study concludes that the combination of the two methods is effective for supporting literary appreciation learning, especially in poetry musicalization activities, and can foster students' self-confidence and creativity. The academic implications of this study show that the



application of expression practice methods and digital modeling can not only improve students' musical skills, but can also be used as an alternative effective learning strategy in Indonesian subjects at the high school level.

Keywords: *Poetry Musicalization, Poetry Digital Modeling, Poetry Expression Practice*

PENDAHULUAN

Apresiasi sastra merupakan bagian penting dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter dan daya imajinatif peserta didik. Salah satu bentuk apresiasi sastra yang berkembang dan digemari oleh peserta didik adalah musikalisisasi puisi. Dalam pembelajaran musikalisisasi puisi, puisi tidak hanya sekedar dibaca, tetapi juga diinterpretasikan dalam bentuk musical, sehingga mampu menumbuhkan emosi dan pemahaman mendalam terhadap isi puisi.

Namun, dalam praktiknya di dalam kelas, terjadi kesenjangan antara tujuan pembelajaran musikalisisasi puisi dan pencapaian aktual peserta didik, kemampuan musikalisisasi puisi peserta didik masih tergolong rendah. Hal yang menjadi masalah utama adalah kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan puisi secara tepat. Masih banyak peserta didik yang menunjukkan rasa tidak percaya diri, mereka cenderung membaca puisi dengan nada datar dan monoton, serta kesulitan dalam menyesuaikan ritme musik dengan isi puisi. Permasalahan ini juga dipengaruhi oleh minimnya latihan, kurangnya alokasi waktu, dan kurangnya acuan teori atau model yang dapat dijadikan acuan oleh peserta didik dalam memadukan puisi dan musik secara kreatif dalam pembelajaran musikalisisasi puisi (Andika & Asrofah, 2024).

Berdasarkan pengamatan awal di kelas XI-9 SMAN 1 Bululawang, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik belum memiliki kemampuan untuk menampilkan musikalisisasi puisi dengan baik. Peserta didik menunjukkan ekspresi yang datar, pelafalan yang tidak jelas, serta ritme yang tidak sinkron dengan isi dan makna puisi. Hal ini menjadi pertanda adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran apresiasi sastra dengan pencapaian peserta didik di lapangan. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat mengatasi keterbatasan tersebut serta mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dan kreatif dalam mengekspresikan puisi, terutama secara musical.

Metode latihan ekspresi dan *digital modelling* diyakini dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Latihan ekspresi berfokus pada pengembangan kemampuan emosional peserta didik dalam menyampaikan makna puisi, sedangkan *digital modelling* fokus untuk memberikan referensi audio-visual dari karya musikalisisasi puisi yang telah ada, yang dapat dijadikan sebagai model pembelajaran (Septiani et al, 2019). *Digital modelling* juga dapat mengakrabkan peserta didik dengan teknologi yang sudah menjadi bagian dari kebiasaan belajar generasi saat ini. Melalui penggunaan teknologi, peserta didik akan termotivasi untuk belajar berkelanjutan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki (Yuliana, 2019).

Sayangnya, meskipun kedua metode ini telah dibahas dalam beberapa penelitian secara terpisah, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas kombinasi antara keduanya dalam konteks pembelajaran musikalisisasi puisi di sekolah menengah. Inilah yang menjadi gap dalam penelitian sebelumnya, dimana belum ada pendekatan khusus yang menggabungkan latihan ekspresi dengan pemanfaatan media digital sebagai model pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penggunaan metode gabungan latihan ekspresi dan *digital modelling* untuk meningkatkan kemampuan musikalisisasi puisi peserta didik.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya pengembangan metode pembelajaran sastra menarik dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik di era digital seperti saat ini. Di era digital, pembelajaran sastra harus mampu untuk beradaptasi



dengan teknologi tetapi tetap mempertahankan esensi emosi dan estetika dalam kegiatan apresiasi. Peningkatan kualitas pembelajaran musikalisisasi puisi tidak hanya akan memperkuat keterampilan berbahasa peserta didik, tetapi juga akan menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, serta kemampuan kolaborasi mereka dalam konteks seni.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dalam pembelajaran puisi dengan media visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Nurfaedah (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran puisi mampu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik. Selanjutnya penelitian oleh Musfiroh & Mohammad (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan media audio visual mampu menumbuhkan daya imajinasi dan kreativitas peserta didik. Sementara itu, penelitian oleh Bara et al (2023) menyatakan bahwa pelatihan vokal dan ekspresi dengan model mampu memperkuat kemampuan interpretatif peserta didik dalam menyampaikan puisi. Namun, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengkombinasikan latihan ekspresi dan *digital modelling* sebagai strategi terpadu dalam musikalisisasi puisi, khususnya pada tingkat SMA.

Berdasarkan latar belakang, urgensi, dan tinjauan pustaka tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode latihan ekspresi dan *digital modelling* dapat meningkatkan kemampuan musikalisisasi puisi peserta didik kelas XI di SMAN 1 Bululawang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran sastra yang inovatif dan aplikatif di sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis efektivitas kombinasi kedua metode tersebut dalam membentuk kepercayaan diri, ekspresi, serta kreativitas peserta didik dalam mengapresiasi puisi melalui media musik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar musikalisisasi puisi dengan pendekatan *digital modelling*. Setiap siklus mengikuti model Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahapan: perencanaan (merancang pembelajaran dan instrumen), pelaksanaan tindakan (menerapkan strategi *digital modelling* dalam musikalisisasi puisi), observasi (mengamati aktivitas guru dan peserta didik), serta refleksi (menganalisis data untuk perbaikan siklus berikutnya).

Sumber data penelitian adalah 32 peserta didik kelas XI-9 SMAN 1 Bululawang, terdiri atas 8 laki-laki dan 24 perempuan. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran, serta tugas tertulis berupa produk musikalisisasi puisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi sistematis terhadap proses pembelajaran dan dokumentasi hasil tugas peserta didik.

Data yang dikumpulkan mencakup data proses pembelajaran (peningkatan kualitas dari perencanaan hingga refleksi) dan data hasil belajar musikalisisasi puisi. Analisis data menggunakan pendekatan *mix-method*. Data kuantitatif dari lembar observasi (skala penilaian) dan skor tugas tertulis dianalisis secara deskriptif (rata-rata, persentase ketercapaian) untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan peningkatan antar siklus. Data kualitatif dari catatan lapangan selama observasi dan hasil refleksi dianalisis secara deskriptif interpretatif untuk mendeskripsikan perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. Validitas data diuji melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, serta validasi instrumen oleh ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tujuan dari pelaksanaan siklus I adalah untuk mengetahui sejauh mana latihan ekspresi dasar yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan musikalisisasi puisi peserta didik kelas XI-9 SMAN 1 Bululawang. Adapun pada siklus II guru memberikan penilaian terkait kelemahan dan kesalahan yang telah dilaksanakan pada siklus sebelumnya. Tujuan dari siklus II adalah untuk memperbaiki kesalahan pada siklus I, kemudian memberikan materi yang sama dengan siklus I disertai tambahan perlakuan *digital modelling*. Tahapan dari masing-masing siklus dipaparkan sebagai berikut.

Pada siklus I, proses pembelajaran dilaksanakan dalam lima fase yang terdiri dari, (1) *fase pengenalan*, yang memperkenalkan konsep musikalisisasi puisi serta contoh karyanya; (2) *fase eksplorasi suara dan ekspresi*, di mana peserta didik mulai berekspresi dengan nada, intonasi, dan ekspresi vokal; (3) *fase kolaborasi musik dan suara*, yang mendorong peserta didik menggabungkan puisi dengan elemen musical secara berkelompok; (4) *fase latihan intonasi dan improvisasi*, yang melatih kepekaan peserta didik terhadap dinamika suara dan ekspresi; serta (5) *fase penampilan dan refleksi*, di mana peserta didik menampilkan hasil karyanya dan menerima umpan balik. Hasil siklus I menunjukkan adanya peningkatan minat dan keterlibatan peserta didik, namun masih terdapat kendala dalam konsistensi ekspresi dan kepercayaan diri saat tampil.

Latihan ekspresi dasar menjadi pendekatan penting untuk meningkatkan keterampilan bermusikalisisasi peserta didik, khususnya dalam materi puisi. Metode ini menekankan pada kemampuan peserta didik untuk latihan secara terstruktur dan memberikan respons melalui ekspresi yang kreatif. Ketika dikombinasikan dengan *digital modelling*, peserta didik diarahkan untuk menyimak contoh penampilan musikalisisasi puisi yang lebih profesional. Sehingga selain dapat menguatkan keterampilan kognitif dan kreativitas peserta didik, tetapi juga meningkatkan suasana kerjasama dan belajar yang baik yang berujung pada peningkatan reproduksi dan motivasi peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Alatas (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan teknik pemodelan berhasil meningkatkan hasil membaca puisi peserta didik pada tiap siklus. Dengan demikian, integrasi latihan ekspresi dasar dan *digital modelling* dalam penelitian tindakan kelas ini dapat menjadi alternatif strategi yang efektif untuk memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil musikalisisasi puisi peserta didik.

Sebagai tindak lanjut, siklus II dirancang berdasarkan hasil refleksi dari siklus I dan menggunakan pendekatan *digital modeling*. Proses pembelajaran difokuskan dalam empat fase: (1) *fase perhatian*, yang dilakukan dengan menayangkan contoh digital musikalisisasi puisi dari tokoh atau karya inspiratif untuk menarik minat peserta didik; (2) *fase retensi*, yang mengajak peserta didik mengingat dan memahami struktur musical yang telah dipelajari; (3) *fase reproduksi*, yang mendorong peserta didik menirukan model secara mandiri maupun berkelompok; dan (4) *fase motivasi*, yang memberikan penguatan melalui penilaian berbasis proyek dan pemberian *reward* terhadap proses kreatif peserta didik. Hasil dari siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal ekspresi, kepercayaan diri, serta kualitas musikalisisasi puisi yang dihasilkan oleh peserta didik. Peserta didik menjadi lebih antusias, aktif berlatih, dan menunjukkan pemahaman lebih baik dalam mengintegrasikan unsur puisi dan musik.

Sebelum penelitian ini dilakukan, pembelajaran musikalisisasi puisi dilakukan dengan hanya menggunakan satu teknik. Penggunaan satu teknik ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhibbah (2025) yang melaksanakan proses pembelajaran musikalisisasi dengan memanfaatkan teknologi digital AI. Sementara itu, dalam penelitian ini, pembelajaran musikalisisasi puisi dilakukan dengan menggunakan dua teknik untuk memaksimalkan



kemampuan musikalisisasi puisi peserta didik, teknik tersebut bersifat digital dan konvensional. Dengan adanya teknik latihan ekspresi dasar dan *digital modelling*, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggabungkan dua teknik tersebut. Sejauh ini, belum ada penelitian yang menggabungkan teknik latihan ekspresi dasar dengan teknik *digital modelling* untuk memaksimalkan kreativitas dan kemampuan musikalisisasi peserta didik di jenjang sekolah menengah.

Hasil pembelajaran menggunakan metode latihan ekspresi dan *digital modelling* meliputi prates, siklus pertama, dan siklus kedua. Adapun hasil dalam musikalisisasi puisi tersebut dapat dilihat pada enam aspek, yakni aspek intonasi, artikulasi, volume, tempo, ekspresi, dan nada. Hasil pembelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Musikalisisasi Puisi Aspek Intonasi

Hasil Evaluasi	Percentase (%)		
	Prates	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Kemampuan Musikalisisasi Puisi dalam Satu Kelas	60	72	88

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Musikalisisasi Puisi Aspek Artikulasi

Hasil Evaluasi	Percentase (%)		
	Prates	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Kemampuan Musikalisisasi Puisi dalam Satu Kelas	58	75	95

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Musikalisisasi Puisi Aspek Volume

Hasil Evaluasi	Percentase (%)		
	Prates	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Kemampuan Musikalisisasi Puisi dalam Satu Kelas	64	72	90

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Musikalisisasi Puisi Aspek Tempo

Hasil Evaluasi	Percentase (%)		
	Prates	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Kemampuan Musikalisisasi Puisi dalam Satu Kelas	50	70	85

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Musikalisisasi Puisi Aspek Ekspresi

Hasil Evaluasi	Percentase (%)		
	Prates	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Kemampuan Musikalisisasi Puisi dalam Satu Kelas	57	74	90

Tabel 6. Peningkatan Kemampuan Musikalisisasi Puisi Aspek Nada

Hasil Evaluasi	Percentase (%)		
	Prates	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Kemampuan Musikalisisasi Puisi dalam Satu Kelas	65	70	95

Berdasarkan data yang disajikan dalam enam tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan yang konsisten dan signifikan pada rata-rata kemampuan musikalisisasi puisi siswa dalam satu



kelas pada setiap aspek yang dievaluasi. Keenam aspek tersebut meliputi intonasi, artikulasi, volume, tempo, ekspresi, dan nada. Peningkatan ini terpantau melalui tiga tahap evaluasi, yaitu prates, siklus I, dan siklus II. Secara umum, skor rata-rata kelas pada tahap prates menunjukkan kemampuan awal siswa yang bervariasi, dengan skor terendah pada aspek tempo (50%) dan tertinggi pada aspek nada (65%). Kemudian, setelah pelaksanaan siklus I, semua aspek menunjukkan kenaikan persentase, mengindikasikan adanya dampak positif dari intervensi atau pembelajaran yang dilakukan.

Peningkatan kemampuan musikalisisasi puisi menjadi lebih menonjol pada evaluasi siklus II. Seluruh aspek menunjukkan lonjakan persentase yang lebih tinggi dibandingkan siklus I, dengan beberapa aspek seperti artikulasi dan nada bahkan mencapai skor rata-rata kelas 95%. Aspek intonasi mencapai 88%, volume 90%, tempo 85%, dan ekspresi 90%. Data ini secara keseluruhan mengindikasikan bahwa intervensi yang diterapkan melalui siklus I dan siklus II sangat efektif dalam meningkatkan berbagai komponen penting dalam musikalisisasi puisi, membawa kemampuan rata-rata kelas dari tingkat awal yang cukup menjadi tingkat yang sangat baik.

Pembahasan

Siklus I

Peningkatan Kemampuan Musikalisasi Puisi Tahap Pengenalan

Tahap ini merupakan tahap pendahuluan yang bertujuan untuk membangun pemahaman dasar peserta didik terhadap konsep musikalisisasi puisi. Pada tahap ini, ditemukan peserta didik yang kurang antusias dalam mempelajari unsur-unsur pembentuk puisi. Pendidik memberikan penjelasan mengenai definisi musikalisisasi puisi, serta unsur-unsur yang membentuknya, yaitu intonasi, ekspresi, tempo, dan irama. Selain itu, ditegaskan pula pentingnya aspek penghayatan dalam membacakan puisi secara musical. Peserta didik diarahkan untuk menyimak contoh musikalisisasi puisi melalui media digital sebagai bahan kajian, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi singkat guna mengeksplorasi perasaan dan pemahaman mereka terhadap karya yang disajikan. Pendidik juga memperkenalkan latihan dasar ekspresi, meliputi gerakan wajah, intonasi suara, dan artikulasi yang tepat, sebagai upaya untuk melatih kemampuan pengucapan serta mendalami makna puisi secara lebih mendalam.

Peningkatan Kemampuan Musikalisasi Puisi Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, peserta didik mulai melakukan analisis terhadap isi dan emosi yang terkandung dalam teks puisi, serta mengeksplorasi berbagai teknik membaca ekspresif. Latihan ekspresi vokal dan gerak tubuh ditingkatkan, mencakup latihan intonasi (tinggi-rendah nada), jeda, penekanan kata, serta penggunaan gestur yang mendukung makna puisi. Pendidik melakukan observasi terhadap cara peserta didik mengekspresikan makna puisi melalui aspek vokal dan non vokal. Pada tahap ini, sebagian besar peserta didik menghadapi tantangan dalam menyelaraskan makna puisi dengan ekspresi yang tepat. Namun demikian, tercatat sebanyak 12 hingga 13 peserta didik menunjukkan perkembangan yang signifikan, di mana mereka mulai mampu menyesuaikan ekspresi secara konsisten dengan makna yang terkandung dalam puisi.

Peningkatan Kemampuan Musikalisasi Puisi Tahap Kolaborasi

Pada tahap ini, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mengintegrasikan hasil eksplorasi individu ke dalam bentuk pertunjukan musikalisisasi puisi yang utuh. Setiap anggota kelompok mulai mengambil peran, baik sebagai pembaca puisi, pemusik, maupun penata ekspresi. Penggunaan teknologi digital, khususnya *digital modelling* melalui aplikasi musik sederhana, mulai diperkenalkan guna mendukung penciptaan irungan musik yang selaras dengan suasana dan makna puisi. Pendidik menekankan pentingnya keharmonisan antara narasi, ekspresi wajah, intonasi suara, serta musik latar dalam membangun kualitas pertunjukan. Latihan dasar ekspresi tetap dilaksanakan sebagai bagian dari penguatan karakter penampilan.



Peserta didik yang telah menunjukkan kompetensi pada tahap eksplorasi sebelumnya berperan sebagai penggerak dalam kelompok, memberikan arahan dan inspirasi kepada anggota lainnya.

Peningkatan Kemampuan Musikalisasi Puisi Tahap Latihan

Latihan secara berkelompok dilaksanakan secara intensif guna mematangkan kemampuan peserta didik dalam pertunjukan musikalisisasi puisi. Pendidik memberikan arahan baik dari aspek teknis maupun artistik, mencakup konsistensi mimik wajah, keluwesan ekspresi tubuh, serta penyesuaian emosi vokal dengan irama musik pengiring. Peserta didik dilatih tidak hanya untuk menghafal teks puisi, melainkan juga untuk menyampaikan makna dan rasa yang terkandung di dalamnya. Bagi peserta didik yang menunjukkan performa belum optimal, diberikan bimbingan tambahan berupa pendampingan latihan ekspresi secara individual. Sementara itu, peserta didik yang telah menunjukkan kemajuan signifikan mulai memperlihatkan kestabilan dalam ekspresi serta kepercayaan diri yang tinggi selama sesi latihan.

Peningkatan Kemampuan Musikalisasi Puisi Tahap Penampilan dan Refleksi

Setiap kelompok mempresentasikan hasil akhir musikalisisasi puisi di hadapan seluruh kelas. Setelah penampilan, dilakukan kegiatan refleksi secara bersama antara pendidik dan peserta didik. Sebanyak 12 hingga 13 peserta didik menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam aspek ekspresi, artikulasi, dan penghayatan terhadap puisi. Sementara itu, peserta didik lainnya masih memerlukan latihan lanjutan untuk mencapai kualitas performa yang optimal. Dalam sesi refleksi, mayoritas peserta didik menyatakan bahwa latihan dasar ekspresi sangat berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan mereka dalam menyampaikan emosi secara autentik. Pendidik mencatat sejumlah kendala utama yang masih dihadapi, antara lain kesulitan dalam mengontrol ekspresi wajah dan mengatur tempo suara, yang selanjutnya dijadikan dasar perencanaan tindakan perbaikan pada siklus pembelajaran berikutnya.

Siklus II

Peningkatan Kemampuan Musikalisasi Puisi Tahap Perhatian

Pada tahap perhatian, kegiatan pembelajaran difokuskan pada upaya membangun ketertarikan, fokus, dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses musikalisisasi puisi. Tahap ini dilaksanakan dengan memanfaatkan latihan ekspresi dasar sebagai langkah awal. Melalui latihan tersebut, peserta didik dibimbing untuk mengenali puisi sebagai teks yang memiliki struktur bunyi, ritme, dan makna, tanpa terlebih dahulu diberikan materi unsur musikal. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya artikulasi, intonasi, dan ekspresi vokal yang sesuai sebelum puisi dikembangkan ke dalam bentuk musical.

Selanjutnya, strategi *digital modelling* diterapkan sebagai sarana untuk meningkatkan minat dan attensi peserta didik. Media digital yang ditampilkan berupa video atau rekaman audio musicalisisasi puisi dari platform *youtube*, baik karya profesional maupun karya peserta didik lain yang relevan dengan usia dan pengalaman peserta didik. Penyajian model digital ini memberikan stimulus visual dan auditori yang memperkaya pemahaman awal peserta didik terhadap gambaran umum dalam musicalisisasi puisi.

Peningkatan perhatian peserta didik selama tahap ini ditunjukkan melalui beberapa indikator diantaranya, meningkatnya konsentrasi peserta didik saat menyimak materi, munculnya rasa ingin tahu terhadap proses kreatif musicalisisasi puisi, serta keterlibatan aktif dalam diskusi kelas. Peserta didik mulai mengajukan pertanyaan, mencatat informasi penting dari model yang disajikan, serta mengemukakan pendapat terkait makna dan ritme puisi yang diamati. Umpan balik tersebut menunjukkan adanya keterlibatan secara afektif dan kognitif awal yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya, yaitu tahap retensi dan reproduksi musicalisisasi puisi.

Peningkatan Kemampuan Musikalisasi Puisi Tahap Retensi

Tahap retensi dalam pembelajaran musikalisisasi puisi berfungsi untuk memperkuat daya ingat dan penguasaan terhadap konsep yang telah diperoleh peserta didik pada tahap sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan ekspresi vokal, struktur puisi, dan unsur musikal. Pada tahap ini, latihan ekspresi dasar tetap digunakan secara berkelanjutan sebagai bentuk pengulangan yang terstruktur. Pengulangan tersebut difokuskan pada peningkatan ketepatan pelafalan, konsistensi intonasi, serta penguatan ritme puisi, dengan tujuan untuk menyempurnakan unsur ekspresif sebelum puisi dimusikalisisasi.

Pemanfaatan *digital modelling* dalam tahap ini berperan sebagai media reflektif yang memungkinkan peserta didik untuk menyimak kembali model musikalisisasi puisi, baik dari sumber profesional maupun karya peserta didik sebaya. Melalui aktivitas ini, peserta didik dibimbing untuk melakukan analisis perbandingan antara model yang disajikan dengan hasil karya mereka sendiri. Proses reflektif ini bertujuan untuk membentuk kesadaran metakognitif peserta didik terhadap aspek-aspek yang telah dikuasai dan yang masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal artikulasi, ritme, dan unsur musikal lainnya.

Peningkatan kemampuan musikalisisasi puisi pada tahap retensi tercermin dari kemampuan peserta didik dalam mereproduksi karya musikalisisasi secara berkelompok dan konsisten, tanpa selalu mengandalkan instruksi guru. Peserta didik juga menunjukkan kemampuan dalam mengingat struktur puisi, mengekspresikan makna secara vokal, serta mempertahankan kualitas musikal yang telah digunakan untuk berlatih. Keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok dan kegiatan latihan berulang turut memperkuat retensi terhadap materi, yang selanjutnya menjadi poin penting bagi tahap reproduksi dan motivasi.

Peningkatan Kemampuan Musikalisasi Puisi Tahap Reproduksi

Tahap reproduksi merupakan fase lanjutan dalam proses pembelajaran musikalisisasi puisi yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan secara menyeluruh pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh pada tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk mereproduksi puisi dalam bentuk musical secara berkelompok, dengan mengintegrasikan aspek ekspresi, intonasi, artikulasi, volume, tempo, serta pemilihan unsur musical yang sesuai dengan struktur dan makna puisi.

Latihan ekspresi dasar tetap digunakan sebagai bagian dari kegiatan penguatan artikulasi dan pengendalian vokal sebelum peserta didik melakukan proses produksi. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kestabilan ekspresi vokal dan kepekaan terhadap makna puisi yang disampaikan. Di samping itu, *digital modelling* dimanfaatkan sebagai acuan yang memberikan penggambaran mengenai bentuk ideal musikalisisasi puisi. Model-model tersebut berperan sebagai referensi dalam membantu peserta didik merancang serta mengevaluasi hasil performa mereka secara lebih objektif.

Peningkatan kemampuan musikalisisasi puisi pada tahap ini tercermin dari kemampuan peserta didik dalam menghasilkan musical yang kreatif dan relevan dengan isi puisi. Peserta didik menunjukkan peningkatan keberanikan dalam mengeksplorasi unsur musical, seperti melodi sederhana, pola ritmis, serta penggunaan instrumen digital atau aplikasi pendukung lainnya. Selain aspek musical, peningkatan juga terlihat dalam kemampuan bekerja sama, manajemen waktu latihan, serta pembagian peran dalam kelompok secara efektif (Zulmita, 2024).

Dengan demikian, tahap reproduksi menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan implementasi strategi latihan ekspresi dasar dan *digital modelling*. Kemampuan peserta didik dalam mereproduksi puisi dalam bentuk musical yang ekspresif dan bermakna menunjukkan bahwa pemanfaatan latihan ekspresi dasar dan *digital modelling* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi musicalisisasi puisi secara bertahap.

Peningkatan Kemampuan Musikalisasi Puisi Tahap Motivasi



Tahap motivasi merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran musikalisisasi puisi, karena pada tahap ini guru membangun kesiapan mental dan emosional peserta didik agar terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peningkatan motivasi peserta didik dilakukan melalui pendekatan afektif yang mengutamakan penguatan positif, antara lain melalui pemberian penghargaan (*reward*), penciptaan suasana kelas yang kondusif dan inklusif, serta penyajian contoh *digital modelling* sebagai sumber inspirasi.

Reward yang diberikan bersifat variatif, mencakup puji verbal secara langsung ketika peserta didik menunjukkan keberanian dan kreativitas dalam menampilkan musikalisisasi puisi, serta penghargaan non-verbal seperti poin penilaian tambahan, atau pengakuan di depan kelas. Penguatan positif ini bertujuan untuk membentuk suasana belajar yang mendorong peserta didik lebih percaya diri dan merasa dihargai atas usahanya. Strategi ini juga didasarkan pada teori motivasi behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku positif dapat diperkuat melalui konsekuensi yang menyenangkan (Fikri, 2021).

Selain itu, guru memanfaatkan media digital untuk menampilkan contoh-contoh musikalisisasi puisi dari berbagai sumber, termasuk karya peserta didik dari tahun sebelumnya maupun penampilan tokoh publik yang relevan. *Digital modelling* ini tidak hanya berfungsi sebagai referensi teknik dan ekspresi, tetapi juga menjadi pemicu imajinasi dan motivasi peserta didik untuk mencoba menampilkan karya mereka sendiri. Dengan melihat contoh nyata yang berhasil, peserta didik merasa bahwa mereka pun mampu menciptakan karya musikalisisasi yang bermakna.

Pelaksanaan tahap motivasi ini dilaksanakan secara konsisten di setiap dua siklus tindakan, dengan penyesuaian berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Data awal menunjukkan bahwa peserta didik mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri secara vokal dan musical karena rasa malu dan kurang percaya diri. Namun setelah penerapan strategi motivasional ini, terjadi peningkatan minat dan partisipasi aktif peserta didik, yang tercermin dari meningkatnya jumlah peserta didik yang berani tampil, kualitas ekspresi vokal, dan kreativitas dalam mengolah puisi menjadi bentuk musicalisisasi (Machali, 2022).

Dengan demikian, tahap motivasi memainkan peran penting dalam menciptakan emosional positif yang kuat bagi peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menjalani proses pembelajaran secara kognitif, tetapi juga secara afektif. Hal ini menjadi langkah awal dalam meningkatkan keterampilan musicalisisasi puisi secara menyeluruh.

Aspek Musicalisisasi Puisi

Berdasarkan rangkaian data hasil evaluasi dari beberapa tahapan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa kemampuan musicalisisasi puisi peserta didik mengalami peningkatan yang konsisten dan signifikan dari tahap Prates hingga Siklus II. Pada tahap Prates, rata-rata kemampuan peserta didik masih tergolong rendah hingga sedang, mencerminkan perlunya perbaikan dalam penguasaan aspek-aspek musicalisisasi puisi, terutama intonasi, ekspresi, dan penghayatan (Utomo et al, 2024).

Melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan berkesinambungan, terjadi peningkatan pada Siklus I di hampir semua kasus, yang menunjukkan adanya respons positif dari peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan. Puncaknya terjadi pada Siklus II, di mana rata-rata kemampuan peserta didik meningkat tajam, bahkan mencapai lebih dari 85% hingga 95% di beberapa kasus.

Secara keseluruhan, pembelajaran yang dilakukan dalam dua siklus terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan musicalisisasi puisi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kombinasi antara metode latihan ekspresi dan *digital modelling*, peserta didik mampu mengembangkan keterampilan mereka dalam menginterpretasikan puisi secara musical, baik dari segi intonasi, ritme, maupun penghayatan. Sesuai dengan penelitian oleh Bara (2023)

latihan ekspresi ini efektif untuk meningkatkan kemampuan musikalisisasi puisi peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alatas dan Albaburrahim (2021) yang menunjukkan bahwa teknik *digital modelling* efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode latihan ekspresi dan *digital modelling* terbukti efektif dan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kegiatan musikalisisasi puisi di kelas. Peningkatan ini tampak dalam beberapa aspek penting, yaitu penghayatan terhadap isi dan makna puisi, pelafalan yang lebih jelas dan ekspresif, ritme yang sesuai dengan nuansa puisi, serta kreativitas dalam memadukan unsur musical ke dalam pembacaan puisi.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa perpaduan metode latihan ekspresi dasar dan *digital modelling* mampu memperkuat pemahaman, kreativitas, dan keterampilan siswa dalam menginterpretasikan dan mengapresiasi puisi melalui bentuk musical. Secara keseluruhan, kombinasi kedua metode ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kualitas musikalisisasi puisi peserta didik, tetapi juga berkontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan apresiasi sastra dan pertumbuhan kepercayaan diri peserta didik dalam menampilkan karya sastra secara artistik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif inovatif dalam pengajaran sastra di tingkat sekolah menengah atas, khususnya pada jenjang kelas XI.

Berdasarkan simpulan yang dipaparkan, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa pendapat sebagai saran, kepada guru bahasa Indonesia agar memberikan inovasi metode pembelajaran musikalisisasi puisi yang menarik sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada tiap-tiap kelas, kepada sekolah disarankan untuk selalu memberikan dukungan pada peserta didik melalui penyediaan fasilitas di sekolah, serta peningkatan kualitas jaringan internet untuk mendukung metode *digital modelling* dalam pembelajaran, kepada peneliti berikutnya agar penelitian ini dapat dijadikan referensi dan disempurnakan untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, M.A. & Albaburrahim. (2021). Penggunaan Teknik Modelling Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 177-192. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.160>.
- Andika, R.R. & Asrofah. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek melalui Integrasi Musikalisisasi Puisi sebagai Upaya Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 14 Semarang. *INNOVATE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 13978-13985. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Bara, L. H. B., dkk. (2023). Strategi Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Pada peserta didik Kelas VI SD Negeri 104235 Desa Naga Timbul. *Journal of Human and Education*, 3(2), 625-631. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>
- Fikri, A. (2021). Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam: (Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran). *AL-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, 1(1). <http://jurnal.stairahmaniyah.ac.id/index.php/alulum/article/view/5>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?. *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>



- Muhibbah, S.N.N., dkk. (2025). Upaya Peningkatan Keterampilan Musikalisasi Puisi Melalui Metode Problem Based Learning Berbasis AI. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 353-363. <https://doi.org/10.69533/xf6cab08>
- Musfiroh, A.T. & Mohammad K. (2022). Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Puisi. *Prosiding Seminar Nasional: Revitalisasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era 5.0 Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Nurfaedah. (2019). Keefektifan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Kompetensi peserta didik Sekolah Menengah Pertama dalam Menulis Puisi. *Indonesia Journal of Instructional Media and Model*, 1(1), 26-34. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v1i1.316>
- Septiani et al. (2019). Media Audio Visual Untuk Pembelajaran Musikalisasi Puisi. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 31-37. <https://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/4624/4175>
- Utomo et al. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Yuliana. (2019). Inovasi Pembelajaran Melalui Teknologi Informasi: Pengembangan Model Pembelajaran Melalui Internet. *Jurnal Isena: Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 119-132. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema>
- Zulmita B. (2024). Peningkatan Nilai Kognitif melalui Penggunaan Model Project Based Learning. *Jurnal Konsepsi*, 14(1), 54-70. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>